

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Penelitian ini menggunakan sampel 19 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan konsisten masuk ke dalam Indeks LQ45 selama tahun 2021–2024. Penentuan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria Penentuan Sampel	Jumlah
1	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang masuk dalam Indeks LQ45 periode 2021–2024	65
2	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang tidak konsisten masuk dalam Indeks LQ45 periode 2021–2024	(39)
3	Perusahaan Indeks LQ45 yang menggunakan mata uang asing dalam penyajian laporan keuangan periode 2021–2024	(7)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria		19
Jumlah observasi selama 4 tahun (19x4 tahun)		76

4.2 Statistika Deskriptif

Statistika deskriptif adalah analisis data yang memberikan gambaran menyeluruh mengenai karakteristik data sampel dengan menyajikan informasi mengenai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum.

Tabel 4.2 Hasil Uji Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
TM	76	0.2685475	0.1503042	0.02829	0.82496
GCG	76	0.9863158	0.0191027	0.96	1
CSR	76	0.5960416	0.209931	0.1453	0.96581
RISK	76	7.173497	4.982723	1.09355	26.12291

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan, ringkasan hasil analisis statistika deskriptif disajikan pada Tabel 4.2. Tabel tersebut memuat informasi mengenai nama variabel penelitian, jumlah data pengamatan, nilai rata-rata (*mean*), tingkat sebaran data (standar deviasi), nilai minimum, dan maksimum dari masing-masing variabel.

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas, Obs menunjukkan jumlah data pengamatan, sehingga setiap variabel memiliki jumlah data pengamatan sejumlah 76. Informasi lainnya yang diperoleh dari Tabel 4.2, yaitu:

1. Variabel manajemen pajak (TM) memiliki nilai minimum sebesar 0.02829 dan nilai maksimum sebesar 0.82496. Nilai rata-rata untuk pajak yang dibayarkan oleh perusahaan selama periode penelitian adalah 0.2685475 atau sekitar 26%, mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel memiliki tingkat pembayaran pajak sebesar 26% dari laba

sebelum pajak. Sementara itu, standar deviasi sebesar 0.1503042 lebih kecil daripada nilai rata-rata menunjukkan adanya variasi data yang terbatas. Sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata.

2. Variabel *Good Corporate Governance* (GCG) menunjukkan nilai minimum sebesar 0.96, sedangkan nilai maksimum sebesar 1. Nilai rata-rata pengungkapan GCG dari seluruh perusahaan sampel sebesar 0.9863158, mengindikasikan bahwa 98% perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel menjalankan dan melaporkan GCG berdasarkan standar OJK. Sementara itu, standar deviasi sebesar 0.0191027 menunjukkan adanya variasi data yang terbatas karena nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata. Sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata.
3. Variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki nilai minimum 0.1453, sementara nilai maksimum sebesar 0.96581. Adapun nilai rata-rata pengungkapan CSR dari seluruh sampel sebesar 0.5960416, menunjukkan bahwa 59% perusahaan pada penelitian ini mengungkapkan CSR berdasarkan standar GRI 2021. Serta standar deviasi sebesar 0.209931 mengindikasikan adanya variasi data yang terbatas, sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata.
4. Variabel risiko perusahaan menunjukkan nilai minimum sebesar 1.09355 dan nilai maksimum sebesar 26.12291. Adapun nilai rata-rata risiko perusahaan sebesar 7.173497, sementara itu standar deviasi sebesar

4.982723 menunjukkan adanya variasi data yang terbatas karena nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata.

4.3 Hasil Analisis Data

Bagian ini menyajikan hasil pengolahan dan analisis data penelitian terhadap sampel perusahaan Indeks LQ45 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024. Analisis dilakukan untuk menjawab rumusan masalah serta menguji hipotesis penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Pada penelitian ini, seluruh data diolah menggunakan *software* STATA versi 17.

4.3.1 Uji Model Regresi

4.3.1.1 Uji Chow

Uji chow dilakukan untuk menentukan model yang akan digunakan antara *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM) dengan melihat nilai $\text{Prob} > F$ pada model FE. Hipotesis yang diajukan untuk uji chow adalah sebagai berikut:

H₀: Apabila $(\text{Prob} > F) > 0.05$ maka model yang dipilih adalah CEM

H_a: Apabila $(\text{Prob} > F) < 0.05$ maka model yang dipilih adalah FEM

Tabel 4.3 Hasil Uji Chow

Fixed – Effect (within) Regression	Prob > F
	0.0000

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Pada Tabel 4.3 menunjukkan nilai $\text{Prob} > F$ sebesar 0.0000 artinya lebih kecil dari 0.05 sehingga H₀ ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu, berdasarkan hasil Uji Chow yang telah dilakukan, model yang akan digunakan adalah *Fixed*

Effect Model (FEM). Karena pada Uji Chow model yang terpilih adalah FEM maka perlu dilakukan Uji Hausman untuk mengetahui model yang terbaik antara *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM).

4.3.1.2 Uji Hausman

Uji hausman dilakukan untuk menentukan model yang terbaik antara *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM) dengan melihat nilai Prob > Chi2 pada hasil uji hausman. Hipotesis yang diajukan untuk uji hausman adalah sebagai berikut:

H0: Apabila (Prob Chi2) > 0.05 maka model yang terpilih adalah REM

Ha: Apabila (Prob Chi2) < 0.05 maka model yang terpilih adalah FEM

Tabel 4.4 Hasil Uji Hausman

Hausman Test	Prob > Chi2
	0.0003

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas menunjukkan nilai Prob > Chi2 sebesar 0.0003 yang artinya lebih kecil dari 0.05 sehingga H0 ditolak dan Ha diterima. Sehingga, model terbaik yang akan digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Dengan demikian tidak perlu dilakukan Uji Lagrange Multiplier (Uji LM) karena model terbaik sudah ditemukan.

4.3.2 Uji Asumsi Klasik

4.3.2.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk memastikan dalam model regresi tidak terdapat korelasi antarvariabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi antarvariabel bebas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF).

Jika nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas. Sebaliknya, jika nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas. Adapun hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.5 di bawah ini.

Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	1/VIF
GCG	1.11	0.903619
CSR	1.07	0.937015
RISK	1.05	0.955128
Mean	1.07	

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang dilakukan, ditunjukkan pada Tabel 4.5 bahwa nilai rata-rata VIF sebesar 1.07 yang artinya lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

4.3.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk mendeteksi heteroskedastisitas akan dilakukan uji *Wald test for groupwise heteroskedasticity* dengan kriteria yang diterapkan yaitu $(\text{Prob} > \text{Chi}2) > 0.05$ maka data terhindar dari heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai $(\text{Prob} > \text{Chi}2) < 0.05$ maka ada gejala heteroskedastisitas. Adapun hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.6 di bawah ini.

Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Wald test for groupwise heteroskedasticity	Prob > Chi2
	0.0000

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai $(\text{Prob} > \text{Chi}2) < 0.05$ yaitu 0.0000, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terjadi heteroskedastisitas. Oleh sebab itu, perlu dilakukan *treatment* dengan menggunakan *robust standard errors* untuk mengatasi heteroskedastisitas (Adlan et al., 2021). Metode *robust* digunakan dengan tujuan mengoreksi bias pada standar *error* akibat adanya heteroskedastisitas, sehingga model dapat digunakan.

4.3.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dilakukan dengan pengujian Wooldridge. Jika $(\text{Prob} > F) < 0.05$, maka terjadi autokorelasi. Sebaliknya, jika $(\text{Prob} > F) > 0.05$, maka tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi

Wooldridge test for autocorrelation in panel data	Prob > F
	0.6777

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Hasil uji korelasi dengan Wooldridge pada Tabel 4.7 menunjukkan hasil $\text{Prob} > F$ sebesar 0.6777, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terbebas dari autokorelasi.

4.3.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi digunakan dalam mengukur seberapa kuat hubungan antara dua variabel atau lebih, serta menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Analisis ini diperlukan dalam mengetahui koefisien-koefisien regresi serta signifikansi sehingga dapat digunakan dalam menjawab hipotesis yang ada. Hasil analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada:

Tabel 4.8 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Coefficient	Robust Std. Err.	t	P > t
Cons	0.2669525	0.6905932	0.39	0.704
GCG	0.2114823	0.7115651	0.30	0.770
CSR	0.110878	0.0393721	2.82	0.011
RISK	-0.0380681	0.0115404	-3.30	0.004
Number of Obs.	76			
R-square (within)	0.3187			
Prob > F	0.0126			

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Berdasarkan hasil pengujian regresi linear berganda pada Tabel 4.8 di atas diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$TM = 0.2669525 + 0.2114823GCG + 0.110878CSR - 0.0380681RISK + \varepsilon$$

Keterangan:

$$TM = \text{Manajemen Pajak}$$

GCG = *Good Corporate Governance*

CSR = *Corporate Social Responsibility*

RISK = Risiko Perusahaan

ε = Error

Dari persamaan di atas dapat diinterpretasikan bahwa:

1. Nilai konstanta (α) bernilai positif sebesar 0.2669525 menunjukkan bahwa jika variabel independen dianggap bernilai konstan, maka nilai manajemen pajak sebesar 0.2669525.
2. Nilai koefisien GCG bernilai positif sebesar 0.2114823. Nilai koefisien tersebut memiliki arti apabila GCG mengalami kenaikan 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan, maka nilai manajemen pajak akan mengalami peningkatan sebesar 0.2114823.
3. Nilai koefisien CSR bernilai positif sebesar 0.110878 memiliki arti bahwa CSR mengalami kenaikan 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan, maka nilai manajemen pajak akan mengalami peningkatan sebesar 0.110878.
4. Nilai koefisien risiko perusahaan bernilai negatif sebesar 0.0380681. Nilai koefisien tersebut memiliki arti apabila risiko perusahaan mengalami kenaikan 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan, maka nilai manajemen pajak akan mengalami penurunan sebesar 0.0380681.

4.3.5 Uji Hipotesis

Pada penelitian ini adanya pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari variabel independen yaitu *good corporate*

governance, corporate social responsibility, dan risiko perusahaan terhadap variabel dependen yaitu manajemen pajak. Serta mendapatkan jawaban atas hipotesis yang diajukan.

4.3.5.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa jauh variabel independen dalam model dapat menjelaskan variabel dependen. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi, maka semakin besar pengaruh variasi variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared
0.3187

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 4.9 di atas, nilai R-square sebesar 0.3187 artinya sebesar 31% variabel independen yaitu *good corporate governance, corporate social responsibility*, dan risiko perusahaan mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen atau manajemen pajak. Sementara itu, 69% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan pada penelitian ini.

4.3.5.2 Uji F

Uji simultan atau uji F bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang diberikan oleh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersamaan.

Tabel 4.10 Hasil Uji F

Prob > F	F Hitung
0.0126	4.80

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Berdasarkan hasil uji model pada Tabel 4.10, diperoleh nilai F hitung sebesar 4.80 dan nilai signifikan yaitu $0.0126 < 0.05$ maka secara simultan *good corporate governance*, *corporate social responsibility*, dan risiko perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel manajemen pajak.

4.3.5.3 Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

Tabel 4.11 Hasil Uji t

TM	Coefficient	t	P > t
GCG	0.2114823	0.30	0.770
CSR	0.110878	2.82	0.011
RISK	-0.0380681	-3.30	0.004

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, disajikan dalam Tabel 4.11 diperoleh hasil pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai probabilitas variabel GCG sebesar $0.770 > 0.05$ dengan nilai koefisien 0.2114823, maka dapat disimpulkan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak.

2. Nilai probabilitas variabel CSR sebesar $0.011 < 0.05$ dengan nilai koefisien 0.110878, dengan demikian dapat diartikan bahwa variabel CSR secara signifikan berpengaruh terhadap manajemen pajak.
3. Nilai probabilitas variabel risiko perusahaan sebesar $0.004 < 0.05$ dengan nilai koefisien -0.0380681, sehingga didapatkan risiko perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak.

4.4 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

4.4.1 Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Manajemen Pajak

Berdasarkan hasil dari pengujian yang telah dilakukan sebelumnya, variabel *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproksikan dengan pengungkapan item dari peraturan OJK melalui uji t didapatkan nilai probabilitas sebesar $0.770 > 0.05$ dan koefisien yaitu 0.2114823. Artinya variabel GCG tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan GCG berpengaruh negatif terhadap manajemen pajak ditolak.

Hasil penelitian ini searah dengan Giannopoulos (2025) bahwa GCG yang diproksikan dengan ukuran dewan direksi, independensi dewan, komite audit, dan keragaman gender pada direksi dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak. Namun, tidak sejalan dengan Wayan (2025) bahwa GCG dapat membatasi tindakan manajemen yang bersifat oportunistik, termasuk dalam pengelolaan kewajiban perpajakan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa secara keseluruhan perusahaan LQ45 telah memenuhi ketentuan pengungkapan tata kelola perusahaan sebagai bentuk

kepatuhan terhadap regulasi dan transparansi kepada publik. Diatur dalam POJK Nomor 21/POJK.04/2015 yang mewajibkan emiten atau perusahaan publik melakukan pengungkapan atas penerapan tata kelola perusahaan dalam laporan tahunan. Kemudian, diperjelas melalui SEOJK Nomor 32/SEOJK.04/2015 bahwa pedoman penerapan tata kelola perusahaan terbuka terdiri atas oleh 5 aspek tata kelola, 8 prinsip GCG, dan 25 rekomendasi penerapan. Adanya kewajiban tersebut menyebabkan perusahaan cenderung memiliki tingkat pengungkapan GCG yang relatif seragam sehingga variasi nilai GCG dalam sampel menjadi terbatas. Selain itu, meskipun tingginya skor pengungkapan GCG mencerminkan kepatuhan perusahaan terhadap regulasi, namun belum tentu berpengaruh terhadap kebijakan manajemen dalam mengelola beban pajak perusahaan. Dengan demikian, untuk mengoptimalkan peran GCG dalam meminimalisir praktik manajemen pajak, perusahaan dapat meningkatkan kualitas audit (Ompusunggu & Richmayati, 2025) dan meningkatkan porsi kepemilikan institusional (Purbowati, 2021).

4.4.2 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap Manajemen Pajak

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang diproksikan dengan pengungkapan item dari GRI Standard 2021 melalui uji t diperoleh nilai probabilitas sebesar $0.011 < 0.05$ dan koefisien bernilai positif sebesar 0.110878. Sehingga CSR berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak. Namun, karena variabel manajemen pajak diukur dengan CETR, artinya semakin tinggi CETR maka semakin rendah manajemen pajak. Dapat disimpulkan bahwa CSR berpengaruh negatif signifikan terhadap

manajemen pajak, sehingga hipotesis kedua yang menyatakan CSR berpengaruh positif terhadap manajemen pajak ditolak.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian Chouaibi (2021) bahwa perusahaan dengan tingkat pengungkapan CSR yang tinggi cenderung menjauhi praktik penghindaran pajak. Temuan ini didukung oleh pendapat Cao (2024) bahwa pengungkapan aktivitas sosial kepada publik dapat meningkatkan pengawasan eksternal sehingga perusahaan terdorong menjaga reputasi dan menghindari manajemen pajak yang agresif.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan LQ45 menunjukkan tingkat kepatuhan yang kuat. Mayoritas perusahaan di sektornya masing-masing telah mengadopsi pengungkapan CSR menggunakan GRI Standard 2021 yaitu pedoman yang terstandardisasi secara internasional untuk mematuhi regulasi OJK melalui POJK Nomor 51/POJK.03/2017. Hal ini menandakan bahwa perusahaan memandang pembayaran pajak kepada negara bukan sekadar beban yang harus diminimalkan, melainkan bentuk kontribusi sosial untuk menciptakan hubungan baik dengan seluruh *stakeholder*.

4.4.3 Pengaruh Risiko Perusahaan Terhadap Manajemen Pajak

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, risiko perusahaan yang diprosikan dengan volatilitas ROA (*Return of Asset*) melalui uji t menunjukkan nilai probabilitas variabel risiko perusahaan sebesar $0.004 < 0.05$ dengan nilai koefisien -0.0380681 . Sehingga, risiko perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak. Namun, karena manajemen pajak diukur dengan CETR, artinya semakin rendah CETR maka semakin tinggi manajemen pajak. Berdasarkan

penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa risiko perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen pajak, sehingga hipotesis ketiga diterima.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Safii & Sahara (2024) bahwa perusahaan yang menghadapi risiko tinggi cenderung memiliki motivasi lebih besar untuk melakukan manajemen pajak. Sedangkan, penelitian Chasbiandani et al (2019) menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan antara CSR dengan manajemen pajak. Namun, akan berpengaruh signifikan jika dimoderasi dengan kepemilikan institusional. Hal berbeda juga ditemukan oleh Tran et al. (2023) bahwa perusahaan dalam kategori risiko rendah justru sengaja memilih untuk melakukan tindakan manajemen pajak.